BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jerawat atau *acne vulgaris,* merupakan penyakit kulit yang umum terjadi pada remaja berusia 16-19 tahun, bahkan dapat berlanjut hingga usia 30 tahun, jerawat biasanya terdapat pada muka, dada, punggung yang mengandung kelenjar sebaseus yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul dan nodul, walaupun jerawat tidak mengancam jiwa, namun dapat mempengaruhi kualitas hidup dengan memberikan efek psikologis yang buruk (Hafiez *et al*, 2009)

Umumnya sediaan anti jerawat banyak beredar luas di pasaran, biasanya sediaan ini mengandung berbagai antibiotik sintetik seperti eritromisin dan klindamisin, tetapi penggunaan yang mengandung antibiotik bisa memberikan efek samping seperti iritasi, dan untuk penggunaan jangka panjangnya dapat menyebabkan resistensi bahkan kerusakan organ dan imuno hipersensitivitas. Untuk mengatasi masalah yang timbul karena pengunaan antibiotik, maka ditemukan alternatif lain yaitu dengan menggunakan bahan yang berasal dari alam, yang diharapkan dapat meminimalkan efek samping dari penggunaan antibiotik (Djajadisastra dan Dessy, 2009).

Indonesia mempunyai berbagai obat tradisional yang saat ini pemanfaatannya terus meningkat, bahkan dari beberapa bahan alam telah diproduksi dalam skala industri. Penggunaan obat tradisional memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan dengan obat yang berasal dari bahan kimia, tidak hanya itu obat tradisional memiliki harga lebih terjangkau, dan keuntungan lainnya bahan baku obat trasional sangat mudah diperoleh dan harganya yang relatif murah (Putri, 2010).

Tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obat tradisional salah satunya adalah pelepah dan daun pisang manurun *(Musa paradisiaca* L)

asli Kalimantan dari famili *Musacae* yang dikenal dengan nama pisang kepok. Tanaman ini didapatkan dalam jumlah melimpah di Kalimantan. Pada umumnya masyarakat Kalimantan menanam pisang manurun dipekarangan rumah sebagai tanaman obat yang hampir seluruh bagian tanamannya dapat digunakan. Untuk pemakaian luar, secara tradisional biasanya Masyarakat Kalimantan Selatan terutama suku Dayak memanfaatkan daunnya sebagai penghilang jerawat dengan cara menghangatkan daun pisang diatas uap panas selama beberapa menit, kemudian ditempelkan ke wajah yang berjerawat. Daun pisang manurun *(Musa paradisiaca* L.) yang telah ditumbuk juga bisa digunakan untuk obat bisul. Selain itu daun yang masih berbentuk utuh juga bekhasiat untuk tapal dingin pada kulit yang bengkak atau lecet, disentri, haid terlalu banyak, mimisan dan perdarahan lainnya, radang tenggorokan, keputihan *(leukorea)*, batuk, sakit dada seperti *bronchitis*, dan rambut tipis (Pdpersi,2014)

Tidak hanya bagian daunnya saja, bagian tanaman pisang lainnya juga bisa dimanfaatkan sebagai obat yaitu pelepah. Berdasarkan penelitian sebelumnya pelepah pisang mengandung senyawa kimia seperti saponin, tannin dan flavanoid. Senyawa-senyawa tersebut berfungsi dibidang pengobatan. Sedangkan getah dari pelepah pisang dapat dijadikan antibakteri karena mengandung saponin, antrakuinon dan kuinon (Wijaya, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol Pelepah dan Daun Pisang Manurun *(Musa paradisiaca* L.) memiliki aktivitas terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus epidermidis* melalui metode dilusi cair ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui uji aktivitas antibakteri ekstrak pelepah dan daun pisang manurun *(Musa paradisiaca* L.) terhadap bakteri *Staphylococcus epidermidis* melalui metode dilusi cair.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4. 1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian terutama yang berakaitan dengan bidang mikrobiologi klinik serta menambah wawasan peneliti mengenai aktivitas antibakteri pisang manurun *(Musa paradisiaca* L.) terhadap bakteri *Staphylococcus epidermidis* melalui metode dilusi cair.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai refesensi penelitian di bidang ilmu mikrobiologi bahwa pisang manurun *(Musa paradisiaca* L.) memiliki sifat antibakteri, dan sebagai bahan pembelajaran serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pisang manurun *(Musa paradisiaca* L.) yang manfaatnya bukan hanya sebagai bahan makanan, namun juga bermanfaat dalam kesehatan yaitu sebagai antibakteri.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Penelitian ini dilakukkan oleh Munadi (2016) tentang Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Pisang *(Musa Paradisiaca* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus.* Metode penelitian menggunakan difusi cakram, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak daun pisang memiliki daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus* pada konsentrasi 60% dengan rata-rata zona hambat 3,3 mm, 80% dengan rata-rata zona hambat 8,3 mm, dan 100% dengan rata-rata zona hambat 11,3 mm.

1.5.2 Penelitian lain dilakukan oleh Zukhri & Hidayati (2017) tentang Aktivitas Antimikroba Ekstrak Etanol Pelepah Pisang Raja (*Musa x paradisiaca* L) Pada bakteri *Staphylococcus Auresus* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak pelepah pisang raja mengandung senyawa avonoid dan saponin. Hasil pengujian akti tas antimikroba ekstrak

pelepah pisang pada bakteri *Stapylococcus* untuk konsentrasi 12, 5%, 25 %, 37,5 %, dan 50 % secara bertuut-turut adalah ; 16,3 mm, 20 mm, 23,66 mm dan 25,33 mm. Sedangkan zona hambat pada control negative dan positif secara berturut-turut adalah 0 mmm dan 26 mm. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ekstrak pelepah pisang raja positif mengandung senyawa flavonoid dan saponin, yang memilki akitiftas antimikroba terhadap *Staphylococcus aureus.*

1.5.3 Penelitian lain dilakukan oleh Ogofure & Emoghene (2016) kandungan fitokimia dari ekstrak etanol dan aseton pelepah daun pisang *(Musa Paradisiaca)* antara lain alkaloid, flavonoid, tannin, dan steroid, dan nilai rata-rata *minimum inhibitory co ncentrations* (MIC) terhadap bakteri seperti *Escherichia coli, Staphylococcus aureus, Bacillus cereus, Pseudomonas aeruginosa, Klebsiella pneumoniae and Streptococcus pneumoniae* dari kedua ekstrak ini sebesar 12.50 mg/ml.